

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Remaja adalah tahapan seseorang yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi (Eftendi, 2013). Tahap perkembangan remaja memasuki masa pubertas (Azinar, 2013). Tahapan ini terjadi pematangan organ dan perubahan hormon seksual. Perubahan tersebut memunculkan ketegangan fisik dan psikologis pada remaja untuk melampiaskan dengan lawan jenis, hal ini membuat remaja rentan melakukan perilaku seksual (Desmita, 2015)

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Wedanthi & Fridari, 2014). Bentuk perilaku seksual dimulai dari berkencan, perasaan tertarik, bercumbu dan senggama. Perilaku seksual pada remaja didorong rasa keinginan yang tinggi seperti pada orang dewasa. Remaja ingin mencoba apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk masalah seksualitas walaupun belum saatnya. Perilaku seksual tersebut seperti masturbasi atau onani, berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan dan kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual (Yati et al., 2019)

Perilaku seksual memiliki orientasi seksual untuk melakukan tingkah laku tersebut. Orientasi seksual dibagi kedalam tiga jenis yaitu heteroseksual (ketertarikan seksual pada jenis kelamin berbeda), biseksual (ketertarikan seksual pada dua jenis kelamin sekaligus), dan homoseksual (ketertarikan seksual pada jenis kelamin sama). Kecenderungan homoseksual mempunyai dua istilah pada orang lesbian dan gay. Lesbian merupakan gambaran seseorang perempuan yang secara emosi dan fisik tertarik dengan perempuan, sedangkan gay untuk menyebut laki-laki yang menyukai sesama laki-laki sebagai patner seksual. Perilaku seksual normal dilakukan oleh objek seksual secara lazim dengan orientasi pada lawan jenis. Namun, gangguan perilaku seksual juga dapat terjadi termasuk pada usia remaja. Hal ini sebagai variasi tingkah laku seksual yang normal.

Perilaku tersebut dikatakan sebagai kelainan, penyimpangan, atau gangguan. Penyimpangan seksual adalah suatu bentuk dorongan dan kepuasan seksual yang diperoleh atau ditunjukkan kepada objek seksual secara tidak lazim dari umumnya (Azinar, 2013; Wedanthi & Fridari, 2014)

Dorongan remaja untuk memperoleh kepuasan seksual dengan berbagai orientasi seksual mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual sebelum menikah atau seks bebas (Azinar, 2013). Seks bebas adalah perilaku yang melibatkan dua orang saling menyukai atau mencintai yang dilakukan sebelum perkawinan atau pernikahan. Seks bebas atau *extra-matrilial intercourse* atau *kinky-seks* adalah bentuk pembebasan seks yang di pandang tidak wajar (Banun & Setyorogo, 2012). Perilaku seksual beresiko terdiri atas dimulai *kissing* atau perilaku berciuman, *necking* atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, *petting* atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk intercourse atau *hard petting* dan *intercourse* atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (Susanti & Setyowaty, 2013)

Penyimpangan seks tersebut memunculkan beberapa masalah seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS) dan HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immune Deficiency Syndrome*) (Azinar, 2013). Masalah HIV/AIDS menjadi penyumbang terbesar. Hal ini didukung adanya perilaku menyimpang juga menjadi penyumbang peningkatan jumlah kasus HIV. Golongan remaja merupakan angka terbanyak penyimpangan seksual yang mendukung peningkatan terjadinya HIV/AIDS. Aktivitas penyimpangan seksual dari lesbian, gay, banci dan transgender (LGBT) serta lelaki seks lelaki (LSL) menjadi asal dari peningkatan angka tersebut (Wedanthi & Fridari, 2014)

Penyebaran atau penularan HIV/AIDS ini berkembang dengan cepat setiap tahun. Jumlah kasus HIV dan AIDS di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), Amerika (3,5 juta) dan Asia Tenggara (3,8 juta), sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang (UNAIDS, 2019). Kasus HIV di Indonesia dari tahun ketahu cenderung meningkat pada tahun 2018 sebanyak 50.282 kasus dan pada tahun 2019 cenderung menurun sebanyak 7.036

kasus, (70,4%) dari seluruh kasus merupakan kelompok umur 25-49 tahun (15,3%) pada kelompok umur 20-24 tahun, kelompok umur 15-19 tahun (2,9%). Jumlah kasus HIV di Kota Yogyakarta pada 2018 sebanyak 1.335 kasus dengan 285 diantaranya adalah kasus AIDS. Pada tahun 2017 ditemukan 123 kasus baru, tahun 2018 sebanyak 161 kasus baru (Profil Kesehatan Provinsi DIY, 2020)

Sedangkan untuk persentase dari faktor resiko AIDS tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual sebanyak 73,8% dan Lelaki Suka Lelaki sebanyak 10,5% jumlah kasus HIV/AIDS yang semakin meningkat di usia remaja akhir perlu diantisipasi dengan pencegahan untuk menurunkan kejadian penyakit HIV/AIDS. Perkembangan seksual pada remaja yang tercermin dari emosional, hasrat seksual, dan perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual. Paparan informasi merupakan aspek yang saling berkaitan dalam pembentukan persepsi. Dari kematangan intelegensi dan emosional di usia remaja akhir informasi yang diberikan secara tepat dan dari sumber yang akurat akan terolah dengan baik sebagai sebuah pemahaman yang utuh dan membentuk persepsi positif mengenai penularan penyakit HIV/ AIDS (Salsabila, 2019).

Pemerintah di Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS. Namun hal tersebut terhambat oleh stigma dan perlakuan diskriminasi masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Suciati, Mujiatai & Novianti, 2018). Stigma pada masyarakat mempercayai bahwa orang dengan penyakit HIV/AIDS adalah individu yang dengan perilaku amoral yang tidak dapat diterima oleh masyarakat secara sosial. Penolakan masyarakat dan lingkungan serta stigma negatif menyebabkan ODHA menyembunyikan statusnya. Hal tersebut mempengaruhi pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS (Hidayat, 2012)

Persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah pengeliatan, cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau penglihatan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan (Sobur, 2016). Menurut (Widayatun, 2009) mengatakan bahwa persepsi atau tanggapan merupakan proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan

bagaimana cara melihat, mendengar, merasakan, memberi. Proses terjadi persepsi ini berasal dari kognitif seseorang yang dipengaruhi oleh pendidikan, usia, pendapatan/pekerjaan dan pengalaman.

Persepsi individu dalam terkait penularan HIV/AIDS terdapat dalam teori *Health Belief Model* (HBM). Teori HBM terdiri *perceived susceptibility* (persepsi terhadap kerentanan), *perceived severity* (persepsi terhadap keparahan), *perceived benefit* (persepsi terhadap manfaat), *perceived barrier* (persepsi terhadap hambatan), *self-efficacy* (persepsi terhadap kepercayaan diri) dan *cues to action* (isyarat untuk bertindak) (Putri et al., 2020). Kepercayaan individu terhadap persepsi dalam perilaku sehat akan mendorong individu melakukan pencegahan maupun penggunaan fasilitas kesehatan dengan perilaku kesehatan individu tersebut (Elizabet, 2013). Pengalaman yang dihasilkan dari persepsi akan membuat perubahan perilaku dalam diri seseorang irwan

Perilaku individu akan mempengaruhi norma sosial objektif yang berlaku di masyarakat (Putri et al., 2020). Berbagai upaya dilakukan untuk mengubah perilaku agar dapat mencegah HIV/AIDS. Perilaku pencegahan dapat dilakukan dengan tidak berganti-ganti pasangan. Selain itu dapat juga melalui metode yang disebut A-B-C-D-E, yaitu *Abstinence, Befaithful, Condom, Don't use drugs and Education* (KEMENKES, 2015a)

Penelitian sebelumnya tentang persepsi remaja terhadap kehamilan tidak diinginkan akibat perilaku seksual pra nikah di Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobongan didapatkan hasil yaitu 1) persepsi remaja tentang kehamilan tidak diinginkan adalah remaja melakukan hubungan seksual ketika masih berpacaran baik dilakukan sengaja maupun tidak sengaja tanpa menggunakan alat kontrasepsi, 2) persepsi remaja penyebab kehamilan tidak diinginkan disebabkan oleh pengetahuan remaja yang masih kurang tentang organ reproduksi dan perkembangan teknologi yang mendukung remaja mengakses film porno, 3) persepsi remaja dampak kehamilan tidak diinginkan adalah dimarahi oleh orang tua, membuat malu orang tua, membuat remaja kehilangan masa remajanya, 4) persepsi tentang perilaku seks pranikah adalah

asumsi hubungan seksual sebelum menikah disebabkan faktor lingkungan baik keluarga maupun lingkungan pergaulan (Sukatani & Mayangsari, 2013).

Upaya pemerintah dalam penanggulangan HIV/AIDS melalui undang-undang Permenkes RI No 21 tahun 2013, dengan bentuk promosi kesehatan, pencegahan penularan, pemeriksaan diagnosis, pengobatan, perawatan dan dukungan HIV/AIDS (Permenkes RI, 2013). Upaya tersebut diharapkan akan menentukan intervensi yang tepat bagi remaja untuk menurunkan angka kejadian HIV/AIDS dan meningkatkan kualitas hidup remaja.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Persepsi Dan Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Remaja Dengan Pengalaman Seks Bebas di Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi dan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja dengan pengalaman seks bebas di Kota Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan pendidikan serta status pekerjaan pada remaja dengan pengalaman seks bebas di Kota Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui gambaran persepsi pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja dengan pengalaman seks bebas di Kota Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui gambaran perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja dengan pengalaman seks bebas di Kota Yogyakarta
- d. Untuk mengetahui keeratan hubungan persepsi dan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja dengan pengalaman seks bebas di Kota Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan dan di harapkan menambah informasi tentang hubungan persepsi dan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja dengan pengalaman seks bebas di Yogyakarta dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam merencanakan program-program sebagai upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian diharapkan sebagai informasi bagi tenaga kesehatan khususnya perawat di Yogyakarta dalam memberikan informasi dan motivasi untuk memperbaiki persepsi dan perilaku dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

c. Bagi remaja di Kota Yogyakarta

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi kepada remaja tentang persepsi dan perilaku pada remaja dengan pengalaman seks bebas yang diharapkan mendukung upaya pencegahan penyebaran HIV/AIDS di Kota Yogyakarta

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan akan menjadi tambahan referensi tentang persepsi dan perilaku pencegahan penyebaran HIV/AIDS sehingga semakin banyak penelitian yang diharapkan ikut mendukung penurunan angka HIV/AIDS.